

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbanyakan tanaman secara vegetatif merupakan salah satu cara atau metode perbanyakan tanaman yang bertujuan agar keturunannya mempunyai sifat sama dengan induknya. Perbanyakan tanaman secara vegetatif dilakukan dengan menggunakan bagian-bagian vegetatif tanaman seperti cabang, ranting, pucuk, daun, umbi dan akar. Prinsipnya adalah stimulasi atau perangsangan tunas adventif yang ada dibagian-bagian tersebut agar berkembang menjadi tanaman sempurna yang memiliki akar, batang dan daun. Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara cangkok, rundukan, setek, sambung, okulasi dan kultur jaringan (Angga, 2007).

Metode perbanyakan vegetatif pada tanaman kakao dikenal tiga macam cara yang digunakan, yaitu okulasi (*budding*), setek (*cutting*), sambung pucuk (*grafting*) dan sambung samping (*side grafting*). Namun akhir-akhir ini dikembangkan juga perbanyakan tanaman dengan metode kultur jaringan (*tissue culture*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *Somatik Embryo genesis* (Wahyudi, dkk., 2008).

Politeknik Negeri Jember merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi. Lulusanya diharapkan memiliki standarisasi keterampilan dalam bidang pertanian, khususnya perkebunan, akan tetapi standar keterampilan ini umumnya belum sesuai atau memenuhi tingkat kompetensi yang di harapkan. Keterampilan yang diperoleh masih umum dan belum memiliki keterampilan atau keahlian khusus; seperti keterampilan *grafting*, *budding* dan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan ini tentu diperoleh dengan latihan-latihan intensif yang dilakukan secara terstruktur atau terjadwal, artinya dibutuhkan latihan-latihan yang lebih sering dan dilakukan berulang-ulang. Diduga belum trampilnya lulusan ini disebabkan oleh kurangnya latihan dan terbatasnya bahan-bahan yang disediakan saat praktikum di laksanakan pada setiap semesternya. Tolak ukur terampil dalam *grafting* berarti mampu melaksanakan *grafting* dengan benar pada

satuan waktu tertentu dengan persentase bibit hidup lebih besar atau sama dengan 80 persen. Pengetahuan teoritis grafting umum biasanya sudah dipahami tetapi keterampilan penyambungan (*grafting*) dinilai masih rendah dan perlu ditingkatkan sampai memenuhi standarisasi yang berlaku di Pusat-Pusat Penelitian dan Perkebunan-perkebunan Negara.

Oleh karena itu pada kegiatan tugas akhir ini dengan judul Perbanyakan Vegetatif Sambung Pucuk Metode Sambung Baji (*Wedge Grafting*) Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L.*) dengan tujuan diperolehnya informasi atau data kebutuhan nyata banyaknya bahan tanam yang diperlukan untuk kriteria trampil sambung pucuk dengan acuan atau standarisasi waktu dan persentase hidup bibit. Informasi atau data ini diharapkan bermanfaat bagi kegiatan-kegiatan asah keterampilan bagi pemula di bidang perbanyakan tanaman khususnya perbanyakan tanaman kakao. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbanyakan kakao dengan metode *grafting* ini. Salah satu faktor yang sulit di duga dalam metode perbanyakan ini: kompatibilitas antara batang bawah dengan calon batang atas dan terjadinya self steril kelak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Belum terpenuhinya standart keterampilan perbanyakan vegetatif tanaman perkebunan, khususnya keterampilan garfting bibit kakao dalam hal durasi waktu pelaksanaan dan persentase hidup bibit kakao.
2. Belum diketahuinya jumlah bahan tanam yang perlu disediakan untuk melatih seseorang yang belum bisa grafting kakao menjadi terampil sesuai standardisasi SOP kebun.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Berlatih sambung pucuk (*grafting*) pada bibit kakao agar menjadi terampil sesuai standardisasi SOP kebun.
2. Mengetahui banyaknya bibit yang perlu disediakan.

1.3.2 Manfaat

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan uji keterampilan dalam bidang sambung pucuk (*grafting*) khususnya penyediaan bahan tanam (batang bawah).